

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah program kebijakan baru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Program ini diinisiasi karena hasil penilaian pada peserta didik Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan posisi yang sangat rendah di bidang matematika dan literasi, yaitu posisi ke-74 dari 79 Negara. Dalam menyikapi hal ini, Nadiem membuat kebijakan baru dalam bentuk asesmen kompetensi minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Asesmen ini dilakukan di kelas 4, 8, dan 11, dan bertujuan untuk memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, terdapat tiga kebijakan lainnya, yaitu penggantian Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyerahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah untuk menentukan bentuk penilaian, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perluasan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi. Semua kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi peserta didik (Rati Melda Sari, 2019; 38).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik. Merdeka belajar menurut Mendikbud bertujuan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak hanya menghasilkan siswa yang hanya pintar menghafal,

tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran, serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020). Merdeka belajar dalam proses pembelajaran, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustinus Tanggu Daga dari beberapa literatur, diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Daga, 2021). Konsep merdeka belajar digagas agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas. Hal ini akan membuat peserta didik mengeksplorasi tentang bagaimana proses pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini dengan mengedepankan keterbukaan dalam berfikir.

Menurut Muhjir Efendi, sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Kemendikbud,2017:1

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuh kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian di lapangan menunjukkan

bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda amat rendah. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, memperkaya kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka. Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi “pelarian positif” saat anak-anak muda dikecewakan oleh peristiwa sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Moh Mursyid, 2016:1

Revolusi industri 4.0 telah terjadi di seluruh dunia yang ditunjukkan dengan pesatnya pertumbuhan industri big data, internet of thing (IoT) dan kecerdasan buatan (Setiawan & Sukoco, 2021:427-448). Hal ini menyebabkan konektivitas internet antara benda-benda disekitar kita menjadi pertukaran data yang sangat cepat, ditandai dengan penggunaan jenis data melalui aplikasi, media sosial dan internet of things (IoT) (Yaqoob, Hashem, Ahmed, Kazmi, & Hong, 2019:265-275). Akibatnya, memahami data adalah keterampilan yang harus dimiliki masyarakat berbasis data. Analisis data menggunakan statistik diperlukan untuk memahami, pengambilan keputusan serta mengevaluasi secara kritis dalam kehidupan masyarakat. Situasi seperti ini menjadikan literasi statistik sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk ditingkatkan. Masyarakat tanpa literasi statistik mungkin tidak dapat membedakan antara informasi yang kredibel atau tidak dan dapat mengalami kesulitan dalam

menafsirkan, mengevaluasi pesan-pesan statistik secara kritis dan mengkomunikasikan reaksi terhadap pesan tersebut. Pentingnya literasi statistik dalam masyarakat menyebabkan perhatian terhadap peningkatan literasi statistik terutama dalam kurikulum merdeka (Sharma, 2017:118-133). Salah satu tujuan terpenting pembelajaran statistika di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi informasi statistik yang semakin berpengaruh pada kehidupan masa depan siswa. Oleh karena itu, Literasi statistik sebagai pengetahuan penting yang harus diajarkan sejak dini dan dikembangkan di sepanjang jenjang sekolah (Ferligoj, 2015:1-10) dan menjadikan siswa melekakan literasi statistiknya. Di Indonesia, statistik adalah salah satu topik yang dipelajari dalam matematika dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Maryati, 2021:10).

Pendidikan literasi menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas dan penyebarannya di masyarakat. Beberapa tantangan utama dalam pendidikan literasi meliputi Dewi, M. N. (2019:112-121):

1. **Keterbatasan Akses terhadap Sumber Belajar** di banyak daerah terutama di daerah terpencil atau daerah dengan tingkat ekonomi rendah, akses terhadap buku, perpustakaan, dan teknologi yang mendukung literasi masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menghambat upaya untuk meningkatkan literasi di Masyarakat
2. **Kualitas Pengajaran yang Tidak Merata** Pengajaran literasi sangat bergantung pada kualitas guru dan kurikulum. Di beberapa daerah, pelatihan guru untuk mengajarkan literasi belum optimal, yang dapat menghambat pengembangan kemampuan literasi siswa. Kualitas pengajaran yang tidak merata juga dapat terjadi karena ketidakmerataan distribusi guru terlatih.
3. **Kurangnya Motivasi dan Minat Membaca** Banyak siswa dan masyarakat yang kurang memiliki motivasi dan minat untuk membaca, yang menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi. Perubahan pola hidup yang lebih mengutamakan penggunaan gadget dan

media sosial juga mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca buku secara tradisional.

4. **Tantangan Teknologi** Meskipun teknologi menawarkan potensi besar dalam mendukung pendidikan literasi, tidak semua sekolah atau daerah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengakses teknologi pendidikan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara daerah yang lebih maju dan kurang berkembang dalam hal literasi berbasis teknologi.
5. **Keterbatasan Buku dan Materi Pembelajaran yang Sesuai** Terkadang, buku teks atau materi pembelajaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan literasi siswa. Buku yang tidak menarik atau tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat menurunkan minat mereka untuk membaca. Hidayat, S. (2020:45-59)

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan. Dari sisi struktur dan mata pembelajaran, pemerintah pusat telah menentukan jumlah jam per minggu setiap jenjang kelas. Jam pembelajaran guru kelas dapat dilakukan secara fleksibel karena pembelajaran dilaksanakan secara tematik. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, jumlah jam per pelajaran ditetapkan selama satu tahun. Sekolah dan guru mengatur jam pelajaran per minggu sesuai kebutuhan. Terkait jumlah jam pelajaran, pada Kurikulum 2013 untuk kelas 1 jumlahnya adalah 30 JP dan kelas 2 32 JP, sedangkan pada Kurikulum Merdeka adalah 27 JP per minggu. Sedangkan untuk kelas IV dan V, pada Kurikulum 2013 jumlah jam pelajarannya 38 JP, sedangkan pada Kurikulum Merdeka berjumlah 33 JP. Namun, pada Kurikulum Merdeka ditambah jam untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebesar 20% beban belajar per tahun (Dwi, 2023).

Literasi merupakan bagian penting dari pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar. Kemampuan dalam literasi menjadi hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik agar dapat lebih mudah dalam menerima serangkaian proses pembelajaran yang akan datang. Seperti yang terjadi pada perkembangan dunia pendidikan saat ini yang semakin hari semakin luas, maka literasi menjadi suatu hal yang harus dipelajari tidak hanya pada peserta

didik namun pada semua kalangan. Dengan belajar literasi juga akan memudahkan manusia dalam mengikuti perkembangan dunia yang semakin pesat. Secara umum literasi merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis yang menggunakan bahasa lisan. Literasi membaca dan menulis merupakan bagian inti dalam pembelajaran di sekolah yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan ini menjadi pondasi yang paling dasar untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Selain literasi membaca dan menulis ada berbagai bentuk kemampuan literasi dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya. Untuk mempermudah dalam mempelajari bentuk literasi lainnya, maka kemampuan literasi membaca dan menulis menjadi literasi yang paling utama untuk dipelajari terlebih dahulu. Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi Saonah (2018: 40).

Berdasarkan hasil pelaksanaan observasi awal yang dilaksanakan pada hari senin 10 november 2024 .penerapan Literasi membaca di SD Negeri 52 di kota Bengkulu ditemukan kegiatan literasi membaca pada pembiasaan membaca 10 – 15 menit sebelum pelajaran dimulai kegiatan membaca tersebut dilakukann secara bergilir jadi siswa diminta satu persatu mulai dari membaca buku pelajaran maupun buku cerita kegiatan tersebut dilakukan di tempat duduk terkadang juga maju ke depan kelas dan diperhatikan oleh teman yang lain. Namun peneliti menemukan pada saat sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas V saat pembiasaan literasi membaca terkadang tanpa didampingi oleh wali kelas sehingga saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tidak hanya literasi Membaca, literasi di SD Negeri 52 juga ditemukan sebanyak 5 dari 10 siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung sederhana seperti mengenali atau membilang angka, menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, , ini disebabkan karena tidak adanya pembiasaan atau budaya yang tidak diterapkan oleh orang tuanya sehingga siswa sekarang tidak terbiasa dengan hal itu. Dapat dilihat bahwa siswa lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk bermain gadget seperti sosial media, game, youtube dan sebagainya dibandingkan dengan belajar berhitung, siswa juga kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dikarenakan beranggapan bahwa pelajaran matematika sulit dan tidak menyenangkan. Disini peran guru paling dominan dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan materi dan tugas yang monoton yaitu pada saat penyampaian materi yang kurang bervariasi dalam pembelajaran matematika. Maka tidak dapat dipungkiri siswa menjadi kurang berfikir kognitif dalam pembelajaran disebabkan karena masih banyak siswa yang diam saja dan tidak berani bertanya dan berpendapat karena pendidik yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya dalam menyampaikan aspirasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa kelas V di SDN 52 kota Bengkulu”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya perangkat pembelajaran tidak memfokuskan pada kegiatan literasi
2. Siswa kurang memahami tentang adanya keterampilan literasi pada kurikulum merdeka

#### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas maka penelitian dibatasi pada masalah yang ingin dikaji yaitu, Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa kelas V SD NEGRI 52 kota Bengkulu

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap keterampilan literasi siswa kelas V di SD negeri 52 kota Bengkulu ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap keterampilan literasi

### **F. Manfaat penelitian**

1. Bagi pengembang kurikulum dan pendidik.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dalam pengembangan dan menerapkan kurikulum pada pendidikan di Indonesia

2. Bagi siswa dan orang tua.

Sebagai panduan dan informasi kepada siswa dan orangtua untuk mengetahui program pendidikan yang sedang diimplementasikan

3. Bagi pengembangan kurikulum pendidikan
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru dan sebagai bahan referensi untuk pengembangan di masa depan

